

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.co.id).

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia

memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, indeks indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Indeks Sektoral
3. Indeks LQ45
4. Jakarta Islamic Index (JII)
5. Indeks Kompas100
6. Indeks BISNIS-27
7. Indeks PEFINDO25
8. Indeks SRI-KEHATI
9. Indeks Papan Utama
10. Indeks Papan Pengembangan
11. Indeks Individual

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Dalam penelitian ini indeks harga saham yang digunakan menjadi variabel penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks (www.idx.co.id) sehingga IHSG merupakan indikator yang paling komplit dan lengkap dalam menggambarkan pergerakan dari harga saham di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Menurut Ang (1997) Ada dua metode penghitungan IHSG yang umum dipakai,

yaitu metode rata-rata, dan metode rata rata tertimbang, metode rata-rata adalah metode dimana harga pasar saham-saham yang masuk dalam indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi. Sedangkan metode rata-rata tertimbang adalah metode yang menambahkan bobot dalam perhitungan indeks disamping harga pasar saham-saham yang tercatat dan harga dasar saham. Pembobotan yang dilakukan dalam perhitungan indeks pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan. Dalam metode rata-rata tertimbang terdapat dua metode penghitungan yaitu *paasche* dan *laspreyes*. Metode *paasche* membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam sebuah indeks. Dalam hal ini semakin besar kapitalisasi suatu saham, maka akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar jika terjadi perubahan harga pada saham yang bersangkutan. Berbeda dengan metode *paasches*, metode *laspreyes* menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. Alasan gambaran umum pemilihan objek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Indeks Saham, Perusahaan Tercatat, Kapitalisasi pasar
Periode 2006-2015

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indeks	1,805.	2,745.	1,355.	2,534.	3,703.	3,821.	4,316.	4,274.	5,226.	4,522.
Harga Saham	52	83	40	36	51	99	69	17	95	65
Perusahaan Tercatat	344	383	396	398	420	440	459	483	506	521
Kap. pasar	1,249.07	1,988.32	1,076.50	2,019.37	3,247.10	3,537.30	4,126.99	4,219.02	5,228.04	4,796.80

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.1 adalah tabel yang berisi tentang nilai Indeks Harga Saham dan nilai kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar adalah nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan dimana pergerakan naik dan turun dari kapitalisasi pasar dapat mempengaruhi nilai saham dari perusahaan (Ardiansyah, 2012) banyak investor yang menggunakan nilai kapitalisasi pasar menjadi tolak ukur pemilihan saham. Kapitalisasi pasar dipengaruhi oleh faktor faktor yang

mempengaruhi profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah faktor-faktor makroekonomi.

Dapat dilihat pada tabel 1.1, bahwa nilai indeks harga saham pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2008 indeks harga saham mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Di tengah keterpurukan pasar finansial global tersebut. Besarnya penurunan kapitalisasi saham perusahaan-perusahaan yang listing dibawah Grup Bakrie secara langsung menekan indeks ke posisi penutupan terburuk di tahun 2008 (Detik.com, 2008). Kemudian IHSG pada tahun 2009 mengalami tren kenaikan hingga tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 nilai IHSG mengalami penurunan dari nilai 4,316.69 pada tahun 2012 menjadi 4,274.17 pada tahun 2013, hal ini disebabkan oleh adanya sentimen global terkait penentuan pagu utang Amerika Serikat yang menyebabkan sektor-sektor penopang IHSG seperti sektor aneka industri, sektor manufaktur, sektor properti, dan sektor infrastruktur tercatat mengalami penurunan (Okezone.com, 2013). Kemudian pada tahun 2014 IHSG mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2015 nilai IHSG kembali menurun ke nilai 4,522.65. Ini disebabkan oleh kelesuan ekonomi China dan sinyal kenaikan suku bunga Amerika Serikat. Hal ini membuat investor asing menjual portofolio sahamnya di Indonesia dan menyebabkan saham-saham yang banyak dikoleksi oleh investor asing mengalami penurunan harga yang tajam (Kompas.com, 2015)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut pasal 1 Undang – undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, (dalam Samsul 2014, h.95) “Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan / saran untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.” Berinvestasi di pasar modal ialah kegiatan dimana mengalokasikan sumber dana dengan harapan memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Banyak sekali jenis sekuritas yang dijual di pasar modal, salah satunya adalah saham. Saham adalah salah satu komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh

yang bersumber dari luar atau pun dalam negeri. perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham di pasar modal (Lukisto & Anastasia, 2014).

Dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan layanan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah harga saham sebagai cerminan dari pergerakan saham. IHSG menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks (www.idx.co.id). Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (www.idx.co.id).

Kemampuan perusahaan dipengaruhi dengan perubahan kondisi makroekonomi. Faktor makro menjadi salah satu acuan bagi investor untuk memilih kemampuan investasi (Lukisto & Anastasia, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lukisto dan Anastasia (2014), serta Riantani dan Tambunan (2013), Budiantara (2012), Darwati dan Santoso (2014), Khan, Khan dan Rukh (2012), faktor tersebut antara lain: tingkat suku bunga, nilai kurs, inflasi, indeks global, dan pendapatan domestik bruto. Penelitian mengenai indeks harga saham telah banyak dilakukan tetapi hasil penelitian yang dihasilkan belum dapat digeneralisir.

Dalam penelitian ini variabel makroekonomi yang dikaitkan dengan terjadinya perubahan indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah inflasi dan BI *rate*, alasannya adalah berdasarkan teori secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (www.bi.go.id), dan BI *rate* adalah instrumen yang digunakan bank sentral untuk mengatur pergerakan laju inflasi (www.bi.go.id). Dari teori kedua variabel makroekonomi ini bisa dilihat bahwa kedua variabel makroekonomi ini memiliki hubungan karena pergerakan

dari naik turunnya BI *rate* ditentukan oleh nilai inflasi dimana apabila inflasi berada diatas nilai sasaran yang telah ditetapkan, maka Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate*, dan apabila inflasi berada dibawah nilai sasaran yang telah ditetapkan, maka Bank Indonesia akan menurunkan nilai BI *rate* (www.bi.go.id). Oleh karena itu penelitian ini mengambil kedua variabel tersebut untuk melihat bagaimana pergerakan dari kedua variabel yang saling berkaitan ini dalam mempengaruhi harga saham.

Alasan lain pengambilan kedua variabel tersebut adalah karena masih banyaknya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, dan dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada investor mengenai hubungan antara inflasi, BI *rate* dan IHSG agar bisa mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi kearah yang lebih baik dan tidak merugikan. Inflasi sangat bermanfaat bagi investor karena inflasi memberikan sinyal negatif yang dapat menurunkan harga saham sehingga inflasi dapat memberikan gambaran kepada investor kapan harus menjual sahamnya (Maurina, 2015), sedangkan BI *rate* merupakan variabel yang banyak diamati oleh berbagai pihak karena dampaknya yang luas, Jika *BI Rate* mengalami kenaikan akan berdampak pada naiknya biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi, menarik pihak yang memiliki kelebihan dana dalam hal ini adalah investor untuk mengalihkan dana ke instrument investasi lain yang lebih aman (Wijayaningsih, 2016)

TABEL 1.2
Data Indeks Harga Saham, Inflasi, dan BI *Rate*
Periode 2006-2015

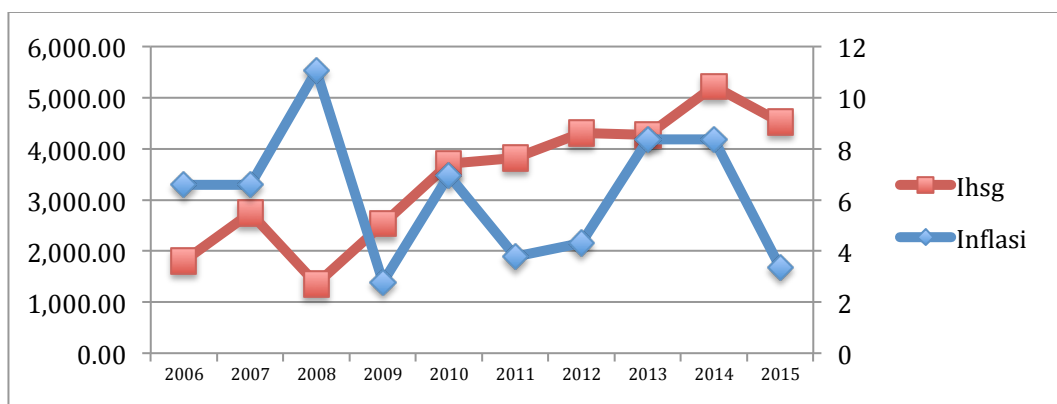
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indeks Harga Saham	1,805	2,745	1,355	2,534	3,703	3,821	4,316	4,274	5,226	4,522
	.52	.83	.40	.36	.51	.99	.69	.17	.95	.65
Inflasi	6.6	6.59	11.06	2.78	6.96	3.79	4.3	8.38	8.36	3.35
Tingkat suku bunga	9.75	8	9.25	6.5	6.5	6	5.75	7.5	7.75	7.5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Tabel 1.2 merupakan tabel yang berisi tentang data Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi dan BI *Rate* Periode 2006-2015. Tabel tersebut bertujuan untuk

memberikan gambaran umum tentang variabel makroekonomi di Indonesia. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (www.bi.go.id). Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan turunnya profit perusahaan akan memberikan kabar yang buruk bagi para trader di bursa saham dan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut (Widjojo, 2003). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian handayani (2007) dan setyawan aditya (2010) menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Gambar 1.1
Data Perbandingan IHSG dan Inflasi periode 2006-2015



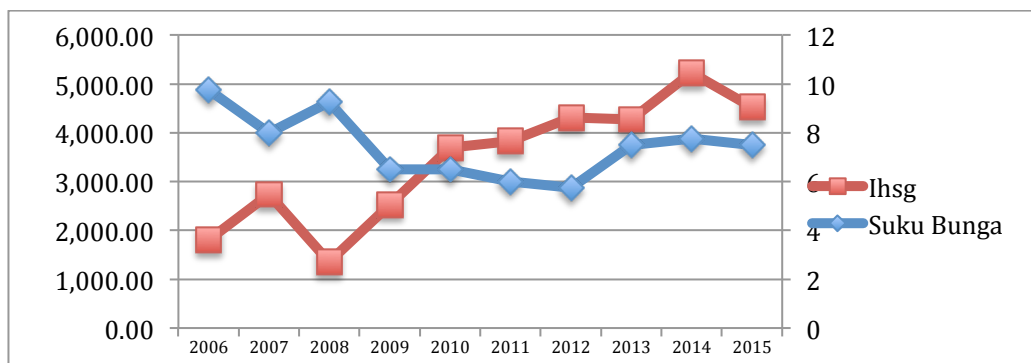
Inflasi pada tahun 2006 hingga tahun 2008 memiliki kecenderungan untuk meningkat tetapi IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan oleh penurunan aktivitas ekonomi yang akibat dari krisis keuangan global. Tahun 2010 inflasi mengalami sedikit peningkatan karena kenaikan indeks pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, tembakau, bahan bakar, sandang, dan kesehatan. IHSG 2010 tetap meningkat walaupun awalnya terkoreksi oleh kenaikan inflasi karena kepercayaan pasar dan kemampuan untuk menghindari dampak krisis finansial global mendorong derasnya dana asing

masuk ke Indonesia salah satunya ke pasar modal (Detik.com, 2010). Tahun 2012 inflasi naik karena pembatasan BBM dan kenaikan tariff dasar listrik, IHSG nya tetap naik karena membaiknya perekonomian china dan didorong oleh sentiment positif dari bursa regional asia sehubungan dengan kesepakatan pemimpin eropa untuk mengurangi defisit (Kompas.com, 2012). Tahun 2015 IHSG mengalami penurunan karena isu politik pada tahun 2015 serta lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mempengaruhi pendapatan emiten-emiten besar pada pasar modal Indonesia, dan terjadinya deflasi pada tahun 2015 penyebab utamanya adalah penurunan harga BBM yang berimbas ke harga-harga kebutuhan pokok serta tarif angkutan umum pada tahun itu.

Tingkat suku bunga di Indonesia, tingkat bunga nominal dikenal dengan *BI rate*. *BI rate* ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Gambar 1.2

Data Perbandingan IHSG dan BI Rate periode 2006-2015



Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa memang IHSG dan *BI Rate* memiliki pengaruh negatif dimana ketika IHSG mengalami peningkatan maka nilai suku bunga akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya, tetapi pada gambar tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 dimana IHSG mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 4,274.17 menjadi sebesar 5,226.95 dan nilai *BI Rate* juga

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 7,5 % menjadi 7,75 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) dan Lukisto dan Anastasia (2014) yang meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHSG. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Valadkhani (2006).

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan, kondisi makroekonomi dapat dicerminkan pada indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti anggapan bahwa variabel makroekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, dalam kasus ini adalah IHSG dapat diterima secara umum. Dan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka judul dari penelitian ini adalah : “ **Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015**”.

1.3 Perumusan Masalah

Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam faktor fundamental dan faktor makroekonomi. Faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor makroekonomi yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti *BI rate*, dan inflasi. Investor dalam melakukan investasi di pasar modal harus memperhatikan berbagai macam faktor untuk memaksimalkan nilai investasi mereka. Seperti yang telah dibahas dalam latar belakang bahwa *BI rate*, dan inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap IHSG. Namun, berdasarkan hasil pengamatan periode 2006 – 2015 di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa variabel- variabel tersebut di beberapa tahun tertentu berpengaruh positif terhadap IHSG. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu masih ada perbedaan hasil mengenai variabel yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka dalam penelitian ini akan menganalisa seberapa jauh pengaruh variabel-variabel tersebut di atas terhadap IHSG.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh variable makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana inflasi, *BI Rate*, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015?
2. Apakah inflasi dan *BI Rate* berpengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015?
3. Apakah inflasi berpengaruh parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015?
4. Apakah *BI Rate* berpengaruh parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui variabel makroekonomi inflasi, dan *BI Rate* serta variabel dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap variabel dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* secara parsial terhadap variabel dependen IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pasar modal dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitin-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi akademisi diharapkan memperoleh dan menambah pengetahuan tentang variabel makroekonomi dan pasar modal.
- b. Bagi otoritas bursa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik untuk penyusunan kebijakan terkait pasar modal sehingga menghasilkan keputusan yang bermanfaat bagi seluruh pihak berkepentingan.
- c. Bagi investor diharapkan memperoleh pemahaman dan informasi yang tepat dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat inflasi, dan *BI Rate* sebagai representasi dari indikator makroekonomi. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data bulanan dari Januari tahun 2006 sampai Desember tahun 2015, dengan tujuan agar diperoleh tingkat ketelitian yang lebih baik sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari pergerakan di pasar saham termasuk variabel lainnya yang diteliti. Data penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik dan website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, dimana laporan keuangan yang telah diaudit menjadi data penelitian ini tahun 2006-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat mengenai isi penelitian. Memuat gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat hasil kajian pustaka yang terkait dengan indeks harga saham, SBI dan inflasi sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variable operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.